

**EFEKTIVITAS METODE PROBLEM SOLVING PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS  
VIII SMP NEGERI 1 MAPPAKASUNGGU  
KABUPATEN TAKALAR**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

**SITI HADIJAH  
105 19 2395 15**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1440 H/2019 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Agustus 2019 M / 27 Dzulhijjah 1440 H

Tempat : Gedung Iqra Lantai 4, Jl. Sultan Alauddin No.259

**MEMUTUSKAN**

BAHWA Saudara (i)

Nama : SITI HADIJAH  
 Nim : 105 19 2395 15  
 Judul Skripsi : EFEKTIVITAS METODE *PROBLEM SOLVING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 MAPPAKASUNGGU KABUPATEN TAKALAR

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewanqi, M. Pd. I.  
 NIDN: 0931126249

Dra. Mustahidang Usman, M.Si  
 NIDN: 0917106101

Penguji I : Dr. Abdul Azis Muslimin, S.Ag., M.Pd.I., M.Pd (.....)  
 Penguji II : Dra. Fajriwati, MA., M.Pd., PhD (.....)  
 Penguji III : Dr. Sumiati, MA (.....)  
 Penguji IV : Alamsyah, S.Pd.I., M.H (.....)

Makassar, 27 Dzulhijjah 1440 H  
 28 Agustus 2019 M



Disahkan Oleh  
 Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewanqi, M. Pd. I.  
 NIDN : 0931126249



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama :SITI HADIJAH NIM:105 19 2395 15 Skripsi yang berjudul “EFEKTIVITAS METODE PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 MAPPAKASUNGGU KABUPATEN TAKALAR“

Telah diujikan pada Hari Rabu 27 Dzulhijjah 1440 H bertepatan dengan tanggal 28 Agustus 2019 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat di terima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 Dzulhijjah1440 H  
28 Agustus 2019 M

**DEWAN PENGUJI**

- |               |   |         |
|---------------|---|---------|
| Ketua         | : Dr. Abdul Azis Muslimin, S.Ag., M.Pd.I., M.Pd | (.....) |
| Sekretaris    | : Dra. Fajriwati, MA., M.Pd., PhD               | (.....) |
| Anggota       | : Dr. Sumiati, MA                               | (.....) |
| Anggota       | : Alamsyah, S.Pd.I., M.H                        | (.....) |
| Pembimbing I  | : Dr. Baharuddin, M.Pd                          | (.....) |
| Pembimbing II | : Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd          | (.....) |

**Dekan Fakultas Agama Islam**

**Universitas Muhammadiyah Makassar**



**Mawardi Pewangi, M. Pd. I.**

**NIDN : 0931126249**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Efektivitas Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Nama : Siti Hadijah

Nim : 105 19 2395 15

Fakultas/ Prodi : Fakultas Agama Islam / Pendidikan Agama Islam


Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat dan layak untuk di ujiaskan dihadapan tim penguji skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Makassar.

Makassar, 22 Syawal 1440 H  
26 Juni 2019 M

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Baharuddin S.Pd I., M.Pd  
NIDN. 0901057203

  
Muhammad Ali Bakri S.Sos., M.Pd.  
NIDN. 0916077601

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hadijah  
NIM : 105 19 2395 15  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Kelas : C

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan menjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 12 Muharram 1441 H  
12 September 2019 M



Yang membuat pernyataan,

Handwritten signature of Siti Hadijah.

Siti Hadijah  
NIM : 10519239515

## ABSTRAK

**SITI HADIJAH.** 10519239515. *Efektivitas Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII Smp Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.* Dibimbing oleh bapak Baharuddin dan bapak Muhammad Ali Bakri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks atau apa adanya) melalui pengumpulan data dengan latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu sudah sesuai dengan aturan kurikulum 2013 yang dimulai dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, metode *problem solving* bisa diterapkan oleh pendidik sehingga dapat mengembangkan potensi daya pikir peserta didik. 2) Penggunaan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu sudah berjalan dengan baik dan efektif karena tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang di ajarkan sangat mudah dipahami dan hampir tidak ada kendala yang dihadapi saat penggunaan metode *problem solving* tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan yang sudah memenuhi nilai rata-rata 80, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang memiliki nilai standar. 3) Faktor pendukung dari metode *problem solving* adalah peserta didik terbiasa berani mengemukakan masalah dan dapat menyelesaikan masalah, merangsang kemampuan intelektual daya pikir peserta didik karena menyoroti dari berbagai segi permasalahan. Sedangkan faktor penghambat dari metode *problem solving* adalah terlalu banyaknya waktu yang di pakai dan harus memilih materi atau permasalahan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

**Kata Kunci : Metode *Problem Solving*, Pendidikan Agama Islam**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhana Wa Ta'ala*, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa terlimpah dan tcurahkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu'Alaihi Wasallam*. Keluarga, sahabat, serta seluruh umat manusia.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian ini tentunya tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sebagai rasa syukur atas selesainya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Kepada Ibunda Siti. Hajrah tercinta dan Ayahanda Drs. Syarifuddin tercinta yang telah membesarkan penulis, menyayangi, mendidik dengan ikhlas dan penuh dengan kesabaran, dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta memberikan dukungan moril maupun materil dan doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta seluruh civitas akademik yang telah melayani dan memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membina dan mengembangkan fakultas tersebut tempat peneliti menimba ilmu pengetahuan.
4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si dan Nurhidayah Mukhtar, S.Pd.I. M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Baharuddin S.Pd.I., M.Pd dan Muhammad Ali Bakri S.Sos., M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Asisten Dosen yang telah banyak memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peneliti sejak awal hingga menjelang sarjana seperti sekarang ini.
7. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Mappakasunggu beserta staffnya yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja samanya dalam penelitian.
8. Teman terspesial Muhammad Erwin Rasyid, Aswan Setiawan, Udi Wahyudi, Sugiarto Sudirman, Irawati, Khayyirah, Aprilia Firdayanti, kak Cici Musyahrafa, Kak Evi, dan teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang banyak memberikan



bantuan dan motivasi yang sangat berarti selama ini. Semoga sukses buat kita semua, Aamiin.

Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal shaleh yang memperberat timbangan kebaikan kita di akhirat nanti. Pintu kritik, saran dan ide terkait dengan penelitian akan selalu peneliti buka dengan pintu penuh suka cita. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca pada umumnya dan bagi keluarga besar Pendidikan Agama Islam pada khususnya.



Makassar, 17 Mei 2019

Peneliti

**Siti Hadijah**  
**NIM : 105 19 2395 15**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Metode <i>Problem Solving</i> .....	10
1. Pengertian Metode <i>Problem Solving</i> .....	17
2. Strategi Metode <i>Problem Solving</i> .....	21
3. Tahapan Metode <i>Problem Solving</i> .....	22
4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode <i>Problem Solving</i> .....	23
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	26
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	27
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	34
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian .....	34
D. Sumber Data.....	34
E. Instrumen Penelitian .....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37

G. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Mappakasunggu.....	41
1. Profil SMP Negeri 1 Mappakasunggu .....	41
2. Letas geografis SMP Negeri 1 Mappakasunggu .....	42
3. Sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Mappakasunggu .....	42
4. Visi dan misi SMP Negeri 1 Mappakasunggu .....	44
5. Tujuan SMP Negeri 1 Mappakasunggu .....	44
6. Keadaan guru dan karyawan .....	45
B. Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu .....	47
C. Efektivitas Pelaksanaan <i>Problem Solving</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Negeri Mappakasunggu .....	49
D. Faktor Penghambat Dan Pendukung Metode <i>Problem Solving</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu .....	52
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sarana dan Prasarana .....	43
Tabel 2 Fasilitas Belajar.....	43
Tabel 3 Keadaan Guru dan Karyawan .....	45



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting di dalam kehidupan yang kemajuan umat manusia.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusiawi antara pendidikan dengan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>1</sup> Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang, Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang, 2012), hlm. 144

Proses itu berlangsung dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan bermacam-macam tindakan yang disebut sebagai alat pendidikan. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang akar katanya *pais* yang berarti anak dan *again* yang artinya bimbingan. Jadi, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani *educare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.<sup>2</sup>

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran sebagai bekal bagi dirinya menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

---

<sup>2</sup> Ulfa Fahmanisa, *Tips Memahami Peserta Didik*, (Bandung : CV. Boens Enterprise, 2010), hlm. 1

<sup>3</sup> Ulfa Fahmanisa, *Tips Memahami Peserta Didik*, hlm 30.

Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 secara tegas menyatakan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini juga telah di jelaskan dalam Q.S al-A'laq (96) ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1). Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas, peneliti dapat memahami bahwa inilah wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW dan juga yang menandai penobatan beliau sebagai Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* utusan Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Wahyu ini juga yang menjadi tonggak perubahan peradaban dunia, berubah dari kehidupan jahiliyah yang gelap dalam semua aspek, termasuk di dalamnya kegelapan ilmu pengetahuan, berubah menjadi terang benderang.

Inti dari pendidikan yang ada yaitu berada dalam ruang kelas, lebih khusus lagi ada dalam proses pembelajaran. Tidak sedikit peserta didik

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 597

yang menjadi korban salah ajar (*mal teaching*). Contohnya strategi pembelajaran yang kurang memperhatikan gaya belajar peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Sedangkan proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif itu ditandai dengan interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau sebaliknya, sehingga terdapat perubahan pada diri peserta didik baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Guru harus merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan memanfaatkan metode pembelajaran guna kepentingan pembelajaran.

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah cara menyajikan materi kepada peserta didik agar proses belajar mengajar bias efektif dan efisien. Oleh karena itu, fungsi metode pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang penting dalam suatu sistem pembelajaran.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 31



Semua hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang efektif, agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan memahami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran dapat dikatakan efektif ketika kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu peserta didik belajar meraih target sesuai dengan kriteria target atau tujuan pada perencanaan awal. Pembelajaran dikatakan efektif ketika peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran dan mempraktikkannya sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan terbaik.

Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Akan tetapi, pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan. Hal ini disebabkan oleh kondisi tertentu, salah satunya adalah ada gangguan yang ditandai dengan pecahnya konsentrasi belajar peserta didik.

Metode pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mendukung keberhasilan pengajaran yang dilakukan. Dengan metode pembelajaran, materi dari suatu mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan baik sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.<sup>6</sup>

Dalam proses belajar mengajar, pendidik biasanya menggunakan beberapa metode atau mengkombinasikan dari dua atau beberapa macam metode. Jarang ditemukan guru yang menggunakan satu metode.

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 81

Tidak ada metode mengajar yang lebih baik dari metode yang lain. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan belajar peserta didik. Dengan bergairahnya belajar, peserta didik tidak sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena bukan pendidik yang memaksakan peserta didik untuk mencapai tujuan, akan tetapi peserta didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan.

Salah satu metode pembelajaran yang ada yaitu metode pemecahan masalah (*problem solving*). Metode ini merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan masalah atau jawabannya oleh peserta didik.<sup>7</sup> Metode pemecahan masalah ini bukan hanya sekedar metode mengajar, namun merupakan suatu cara berfikir, sebab dalam prosesnya dilakukan yaitu berawal dari mencari data hingga pada menarik kesimpulan.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving*) bukan hanya sekedar metode mengajar, namun merupakan suatu cara berpikir karena prosesnya berawal dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Dalam pembelajaran PAI, metode *problem solving* sangat dibutuhkan. Peserta didik dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dan ada didalamnya. Dengan demikian, pembelajaran PAI dengan metode *problem solving* dapat sebagai pelatih

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi*, hlm. 187

<sup>8</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 108

peserta didik guna menyelesaikan permasalahan yang kemungkinan terjadi dalam kehidupannya. Sehingga dapat menciptakan peserta didik yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran arsip dokumen nilai yang diperoleh siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh peneliti selama 2 hari di SMP Negeri 1 Mappakasunggu, menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas VIII sangat antusias dalam menerima pelajaran PAI, dan berdasarkan penelusuran arsip dokumen nilai yang peneliti peroleh dari guru PAI menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai rata-rata 80, meskipun masih ada sebagian kecil yang memperoleh nilai 75.

Proses pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 1 Mappakasunggu ini juga sangat variatif. Metode yang digunakan di sekolah ini antara lain metode ceramah, praktik, diskusi, latihan, dan *problem solving*. Khusus untuk mata pelajaran PAI, pendidik di SMP Negeri 1 Mappakasunggu sangat kreatif dalam mengajar. Selain menyesuaikan materi yang ada, pendidik selalu memperhatikan keadaan peserta didik dalam menerima materi, sehingga penerapan metode *problem solving* dapat digunakan dengan baik dalam proses belajar mengajar. Pendidik mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Mappakasunggu memberikan penjelasan bahwa proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan para peserta didik untuk mengemukakan pendapat karena seseorang pelajar tidak bisa diarahkan pada satu pemikiran saja.

Oleh karena itu, berdasarkan fakta di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan metode pembelajaran *problem solving*, dengan judul penelitian “**Efektivitas Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar**”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
2. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung penerapan metode *problem solving* pada mata Pelajaran Pendidikan Agama

islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Membantu peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang telah dihadapi.
2. Membantu pendidik untuk dapat menjadikan alternatif metode pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan untuk memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Membantu sekolah untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mengadakan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.
4. Membantu peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh penerapan metode *problem solving* terhadap hasil belajar peserta didik.
5. Membantu peneliti lain untuk memberikan bahan pertimbangan bagi yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai metode *problem solving*.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Metode *Problem Solving*

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.<sup>1</sup>

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Aqib dkk menyatakan bahwa secara khusus metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan. selain itu, metode juga merupakan perpaduan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syaiful Bhari Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 46

<sup>2</sup> Aqib, Zainal, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk SD, SLB*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm. 102

Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam hadits Rasulullah SAW :

ذَلِكَ يَنْقُصُ لَا تَبِعَهُ مَنْ أُجُورَ مِثْلُ الْأَجْرِ مِنْ لَهُ كَانَ هُدًى إِلَى دَعَا مَنْ  
شَيْئًا، رَهُمْ أُجُورِ

Artinya :

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa memberikan petunjuk kebaikan, maka baginya akan mendapatkan ganjaran seperti ganjaran yang diterima oleh orang yang mengikutinya, dan tidak berkurang sedikitpun hal itu dari ganjaran orang tersebut”. (HR. Muslim)<sup>3</sup>

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa orang memberikan petunjuk kepada orang lain dalam hal kebaikan akan mendapatkan kebaikan pula. Jadi dalam menuntut ilmu jika seorang pendidik mengajarkan suatu metode pelajaran yang dapat diikuti dengan baik oleh peserta didik misalnya dalam hal penggunaan metode *problem solving* yang ternyata efektif digunakan dalam menuntut ilmu, maka tenaga pendidik yang mengajarkan akan mendapatkan balasan atas apa yang diterima oleh orang yang mengikutinya disisi Allah SWT.

Menurut Andi Prastowo, definisi metode pembelajaran sebagai cara kerja yang mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>4</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Suprihatiningrum bahwa metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan

<sup>3</sup> Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Al-Jami'ush Shahih Bukhari-Muslim*, (Surabaya: CV. Karya Utama), hlm. 30

<sup>4</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 69

pembelajaran, operasionalisasi dan strategi pembelajaran dalam menyasati perbedaan individual siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi peserta didik dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan.<sup>5</sup>

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi masalah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Cukup banyak bahan pelajaran dan waktu yang terbuang dalam proses belajar mengajar hanya karena penggunaan metode yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, fasilitas sekolah serta situasi dan kondisi dalam kelas. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran, bukan tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah dirancang dalam satuan pembelajaran.

Menurut Winarno Surakhmad mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

a. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di ruang lingkup sekolah, pendidik berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas pendidik akan berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda. Status sosial mereka juga berbeda-beda. Demikian juga mengenai jenis

---

<sup>5</sup> Jamil Suprahatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 282



kelamin mereka ada yang berjenis kelamin perempuan dan ada yang berjenis kelamin laki-laki, postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada juga yang rendah dalam artian dari aspek fisik selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap peserta didik. Dengan demikian, jelas bahwa kematangan peserta didik yang bervariasi dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

#### b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran terdapat berbagai jenis dan fungsinya. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan *intermedier* (antara), yang paling langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran dikenal ada dua, yaitu TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).

Perumusan tujuan instruksional khusus, misalnya akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri peserta didik, proses pengajaran juga dapat dipengaruhinya. Demikian juga dengan penyeleksian metode yang harus pendidik gunakan di kelas. Pemilihan metode harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap peserta didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, kemampuan yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

#### c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang pendidik ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi pendidik ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang kelas. Maka pendidik dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka pendidik menciptakan lingkungan belajar peserta didik secara berkelompok. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan pendidik. Semua peserta didik dalam kelompok masing-masing diberikan tugas oleh pendidik untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini, pendidik telah memilih metode mengajar untuk mengajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan metode *problem solving*. Dengan demikian, situasi yang diciptakan pendidik dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

#### d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah. Lengkap atau tidak fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

#### e. Guru atau Pendidik

Setiap pendidik mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang pendidik misalnya ada yang kurang suka berbicara, dan ada yang suka

berbicara. Seorang pendidik yang bertitel pendidikan dan keguruan, berbeda dengan pendidik yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Pendidik yang sarjana pendidikan dan keguruan akan lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan.

Latar belakang pendidikan pendidik dapat mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan internal pendidik yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.<sup>6</sup>

Menurut Thomas F. Staton dalam Yunus Yamsa menyatakan bahwa ciri-ciri metode yang efektif adalah adanya motivasi belajar, memelihara perhatian sepenuhnya, memajukan kegiatan mental, menciptakan suatu gambaran yang jelas dari bahan-bahan yang akan dipelajari, dan mengembangkan pengertian tentang arti pertali-taliannya penetapan praktis dari bahan-bahan yang sedang disajikan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung, Tarsito, 1990), hlm. 97

<sup>7</sup> Yunus Yamsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 114

Metode pembelajaran merupakan cara pendidik menyajikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Banyak cara atau metode yang dapat dilakukan pendidik untuk menjelaskan konsep, fakta, dan prinsip kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Abdul Majid, ada beberapa jenis metode pembelajaran yaitu : metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode tugas dan resitasi, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode *problem solving*, metode sistem regu, metode latihan, metode karya wisata, metode ekspositori, metode inkuiri, dan metode pembelajaran kontekstual.<sup>8</sup>

Fadillah juga menyebutkan berbagai jenis metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode eksperimen, metode *problem solving*, dan metode keteladanan.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tentang jenis-jenis metode pembelajaran di atas, maka peneliti menetapkan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran PAI adalah dengan melalui metode *problem solving* atau pemecahan masalah. Hal ini karena metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan dapat dipadukan dengan metode lain agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

### 1. Pengertian Metode *Problem Solving*

---

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 193

<sup>9</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hlm. 190-197

Secara bahasa, *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem solving* adalah suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya (*a thing is difficult to deal with or understand*), jika dapat di artikan sebagai pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar (*a question to be answered or solved*). Sedangkan *solve* dapat di artikan sebagai mencari jawaban suatu masalah (*to find an answer to problem*). Secara terminologi *problem solving* adalah suatu cara berpikir ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.<sup>10</sup> Sedangkan menurut istilah *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.<sup>11</sup> Dalam dunia matematika dikenal seorang yang dianggap sebagai bapak *problem solving* yaitu George Polya.<sup>12</sup>

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik berupa masalah perorangan atau masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Menurut Abdul Majid, metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 102

<sup>11</sup> Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pertanyaan Dan Jawaban*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 109

<sup>12</sup> Linda Dacey, *50 Leveled Math Problems*, (Huntington Beach: Lesly Univercity, 2012), hlm. 7

berorientasi *learner centered* dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok.<sup>13</sup>

Sedangkan Djamarah dan Zain metode *problem solving* merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.<sup>14</sup>

Metode *problem solving* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pemahaman, solusi identifikasi kekeliruan, minimalisasi tulisan hitungan, mencari alternatif dan menyusun soal pertanyaan. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.<sup>15</sup>

Problem solving merupakan suatu metode pemecahan masalah yang menuntut peserta didik untuk dapat memecahkan berbagai masalah yang ada baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena dalam metode ini peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Proses pembelajarannya menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal, bukan sekedar pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik untuk sekedar mendengarkan dan mencatat saja, akan tetapi menghendaki aktivitas

---

<sup>13</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 213

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 18

<sup>15</sup>Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Bahtera Buka, 2010), hlm. 69

peserta didik dalam berpikir. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah kemampuan peserta didik dalam proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat memahami bahwa metode *problem solving* adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta kreatif pada peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang ada baik secara individual maupun secara berkelompok.

Menurut Wina Sanjaya, terdapat tiga ciri utama dari metode pemecahan masalah, antara lain sebagai berikut :

- a. Pemecahan masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam implementasi pemecahan masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Pemecahan masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pemecahan masalah peserta didik berpikir aktif, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 133

c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.<sup>17</sup>

Untuk mengimplementasikan metode *problem solving*, pendidik perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber lainnya, misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga, dari peristiwa kemasyarakatan, atau dari peristiwa dalam sekolah.

## 2. Strategi metode *problem solving*

Menurut Wina Sanjaya, strategi metode *problem solving* (pemecahan masalah) dapat diterapkan :

- a. Apabila pendidik mengingatkan agar peserta didik tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- b. Apabila pendidik bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional peserta didik, yaitu kemampuan menganalisa

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm 214



situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.

- c. Apabila pendidik menginginkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual peserta didik.
- d. Jika pendidik ingin mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- e. Jika pendidik ingin agar peserta didik memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dan praktik).<sup>18</sup>

### 3. Tahapan Metode *Problem Solving*

Menurut David Johnson terdapat lima langkah atau tahapan untuk penerapan metode *problem solving*, antara lain :

- a. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung materi yang menarik untuk dibahas, sehingga peserta didik menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini, pendidik bisa meminta pendapat dan penjelasan

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm 215

peserta didik tentang materi yang menarik untuk dibahas dan dipecahkan.

- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah.
- c. Merumuskan alternatif strategi yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan. Pada tahapan ini setiap peserta didik didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi.
- d. Menentukan dan menetapkan strategi pilihan yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Sementara itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain penggunaan metode *problem solving* dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :<sup>19</sup>

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 92

- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dll.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini, peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tanya jawab, latihan, dll.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *problem solving*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam pelaksanaannya, begitu juga dengan metode *problem solving*. Polya dalam Sora menyatakan kelebihan dan kekurangan metode *problem solving* sebagai berikut :

- a. Kelebihan metode *problem solving*
  - 1) *Problem solving* merupakan pemecahan masalah yang bagus untuk memahami pelajaran.
  - 2) Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

- 3) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- 4) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif, menyeluruh, dan membiasakan peserta didik untuk berani berpikir lain daripada yang lain karena dalam proses belajarnya peserta didik banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan masalah.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) *Problem solving* ini perlu dibiasakan pada diri peserta didik sebab kenyataan hidup manusia pada hakikatnya memerlukan keahlian ini untuk memecahkan secara cerdas serangkaian masalah yang dihadapi.

b. Kekurangan metode *problem solving*

- 1) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini membutuhkan waktu yang lama dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.

- 2) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya tidak sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya.
- 3) Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi berakar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.
- 4) Jika di dalam kelompok kemampuan anggotanya heterogen, maka peserta didik yang pandai akan mendominasi diskusi sedangkan peserta didik yang kurang pandai menjadi pasif sebagai pendengar saja.<sup>20</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *problem solving* antara lain dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, merancang perkembangan kemampuan berpikir kritis, berpikir dan bertindak kreatif, melatih keberanian dan tanggung jawab, serta dapat membuat pembelajaran lebih aktif. Adapun kekurangan dari metode *problem solving* yaitu membutuhkan alokasi waktu yang lebih lama, membutuhkan keterampilan pendidik untuk menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan pengetahuan peserta didik, serta

---

<sup>20</sup> Sora, *makalah penerapan teori belajar polya dalam pembelajaran matematika*, di akses dari URL <http://di-am.blogspot.co.id/2015/01/makalah-penerapan-teori-belajar-polya.html>, pada tanggal 28 Desember 2015 pukul 22.59 WITA

peserta didik yang malas dan pasif akan tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman peserta didik untuk dapat melaksanakan metode ini dengan baik.

## B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Telah di jelaskan pentingnya kewajiban mengajarkan agama kepada orang lain. Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran (3) ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas, Allah SWT memerintahkan umat islam agar diantara mereka ada sekelompok orang yang bergerak dalam bidang dakwah atau pendidikan yang selalu memberi peringatan apabila terlihat gejala-gejala perpecahan dan pelanggaran terhadap ajaran agama, dengan jalan mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebajikan. Menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Cara yang ditempuh dengan cara menyadarkan manusia bahwa perbuatan-perbuatan yang baik itu akan mendatangkan keuntungan dan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat, begitu juga dengan sebaliknya.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 63

Dari sinilah dapat dimengerti apabila Allah SWT mewajibkan umat islam untuk melakukan dan menggiatkan dakwah agar agama yang mereka anut dapat berkembang dengan baik dan sempurna, sehingga misi agama memberikan rahmat bagi seluruh alam dapat tercapai. Tanpa adanya dakwah agama tidak mungkin dapat berkembang.<sup>22</sup>

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Latin, yaitu *pedagogi* yang artinya pendidikan dan dari bahasa Yunani *pedagogia* (*paedagogik*) yang berarti ilmu pendidikan. *Pedagogia* terdiri dari dua kata yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti membimbing, memimpin anak. Sedangkan istilah *paedagogos* merupakan sebutan bagi seorang pelayan atau pemuda zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak (peserta didik) ke dan dari sekolah.<sup>23</sup>

Pendidikan agama pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya sangat diperlukan dalam membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan agama Islam dicantumkan dalam urutan nomor satu yang harus diselesaikan dalam perencanaan program pengajaran di sekolah.

---

<sup>22</sup> Rajamulimars, *Apa Isi Kandungan Surah Ali Imran Ayat 104*, di akses dari <https://brainly.co.id/tugas/1234162>, pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 23.54

<sup>23</sup> Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2016), hlm. 13

Program studi pendidikan agama merupakan program wajib yang harus diikuti oleh setiap anak didik pada sepanjang tahun selama bersekolah.

Pendidikan Agama Islam adalah lebih mengarahkan hal yang kongkrit dan operasional, yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan peserta didik kelak, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.<sup>24</sup>

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi yang lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh.<sup>25</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan kajian yang menjadi materi dalam proses penanaman

---

<sup>24</sup> Saifuddin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4

<sup>25</sup> Saifuddin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 5



ajaran agama Islam yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang utuh (*kaffah*).

Dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam*, Muhaimin menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sesuatu hal yang harus ada dalam pembelajaran Pendidikan Islam yaitu Pendidikan Islam sebagai usaha sadar yang berarti suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana atau tujuan yang hendak dicapai, peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dari peserta didik.<sup>26</sup>

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik berdasarkan hukum-hukum islam. Adapun isi dari materi tersebut adalah bidang ketauhidan atau aqidah, akhlak, fiqh yang membutuhkan praktik dan pembiasaan, seperti shalat berjamaah, adab bergaul sesama teman, adab makan dan minum, berwudhu, menjaga kebersihan seperti yang diajarkan oleh agama, salat sunnah seperti dhuha dan lain-lain.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdyakarta, 2004), hlm. 76

Hal pertama yang dirumuskan dalam pendidikan adalah tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan oleh Breiter dalam Chabib Thaha bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.<sup>27</sup>

Menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.<sup>28</sup>

Menurut Mahmud Yunus dalam buku yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, mengemukakan bahwa :

Tujuan pendidikan agama ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan

---

<sup>27</sup> Chabib Thaha (editor), *BPM-PAI Di Sekolah, Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 183

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 67

berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>29</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan dalam pengalaman peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamatkan oleh pasal 3 bab II Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum PAI itu terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.<sup>30</sup>

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia menurut Allah SWT adalah untuk bertakwa kepada-Nya.

Jadi, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam seharusnya bukan hanya sekedar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa rukun setiap ibadah, akan tetapi merupakan upaya, proses, usaha mendidik peserta didik untuk mengetahui,

---

<sup>29</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Agung, 1983), hlm. 13

<sup>30</sup>A Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4

memahami, sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan peserta didik mempraktikkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar dihapal. Bahkan lebih dari itu, harusnya sampai kepada kepekaan akan *amaliyah* Islam itu sendiri, sehingga mereka mampu berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*. Lebih dari itu, pendidikan seharusnya mempunyai tujuan akhir untuk mendidik peserta didik berperilaku religius.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup>A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Islam*, hlm. 65

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang didasarkan pada data yang langsung diperoleh dari lapangan tempat penelitian untuk memahami fenomena-fenomena sosial di lapangan dari pelakunya.

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks atau apa adanya) melalui pengumpulan data dengan latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri.<sup>1</sup>

Dengan sifat penelitian deskriptif analitik, yaitu bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan berupa fenomena sosial, praktek, dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Penelitian deskriptif analitik ini akan menyajikan data-data di lapangan menjadi sistematis sehingga akan lebih mudah dipahami dan disimpulkan.<sup>2</sup>

---

100 <sup>1</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (yogyakarta, teras, 2009), hlm.

<sup>2</sup> Saifudi Aswar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 8

## **B. Lokasi dan Objek Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini akan bertempat di SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Sekolah ini dipilih oleh peneliti karena ingin mengetahui seberapa efektifnya metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

### 2. Objek Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

## **C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

Fokus dan deskripsi fokus penelitian ini adalah metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

## **D. Sumber Data**

Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan hasil lembar observasi, dan hasil wawancara terhadap pendidik dan peserta didik. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Informan

Informan adalah orang yang dapat dimintai informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun informan yang akan penulis jadikan sumber data yaitu kepala sekolah SMP Negeri 1 Mappakasunggu, guru PAI SMP Negeri 1 Mappakasunggu, serta para

peserta didik SMP Negeri 1 Mappakasunggu yang dapat memberikan informasi dan membantu dalam proses penelitian di SMP Negeri 1 Mappakasunggu.

## 2. Peristiwa

Peristiwa adalah hal atau kejadian yang terjadi yang dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Adapun peristiwa yang akan penulis jadikan sumber data yaitu hasil pengamatan peneliti dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan peserta didik..

## 3. Dokumen

Dokumen adalah data tertulis yang dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Adapun dokumen-dokumen yang akan penulis jadikan sumber data yaitu arsip-arsip, dokumen-dokumen, catatan-catatan, agenda-agenda, dan lain-lain yang dapat memberikan informasi dan membantu dalam proses penelitian.

## E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>3</sup> Peneliti kualitatif, sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 305

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 306

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Menurut Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono, peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Setiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.



5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan.<sup>5</sup>

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>7</sup>

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara riset lapangan, yaitu cara mengumpulkan data dengan peneliti langsung turun ke lapangan dalam hal ini SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dapat melalui :

##### **1. Observasi**

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 307

<sup>6</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 57

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 308

Menurut Nasution yang dikutip dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan menurut Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>8</sup>

Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari atau peneliti akan langsung melakukan pengamatan di SMP Negeri 1 Mappakasunggu guna mendapatkan data tentang situasi yang berkenaan dengan pelaksanaan metode pembelajaran *problem solving* yang ada dan juga menggunakan instrumen lembar observasi.

Pada penelitian ini, yang akan diobservasi adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik. Selain itu juga aktifitas peserta didik dalam pembelajaran PAI dengan metode *problem solving*, situasi pembelajarannya, serta kondisi peserta didik ketika belajar dengan menggunakan metode *problem solving*.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 310

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>9</sup> Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>10</sup>

Jenis wawancara yang akan digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dll. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dll. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Akan tetapi perlu diingat bahwa tidak semua dokumentasi memiliki kreabilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 135

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 317

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 329

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen resmi dan sebagainya.<sup>12</sup>

Dalam menganalisis data-data yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode analisis data yang menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>13</sup>

Jadi, dalam menganalisis data, penulis hanya akan mendeskripsikan atau menggambarkan efektivitas metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar dengan sebenar-benarnya berdasarkan fakta-fakta yang ada.

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 190

<sup>13</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 73

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM SMPN 1 MAPPAKASUNGGU**

##### 1. Profil SMP Negeri 1 Mappakasunggu

SMP Negeri 1 Mappakasunggu terletak di dusun Kunjung Desa Banyuanyara Kecamatan Sanrobone yang berjarak kurang lebih 6 km dari Ibu Kota Kabupaten Takalar, dapat ditempuh dengan mengendarai sepeda motor atau mobil dengan waktu perjalanan + 15 menit.

Dusun Kunjung memiliki letak yang strategis karena berada di dua jalur jalan raya yang bisa menuju ke Makassar, sehingga perjalanan ke SMP Negeri 1 Mappakasunggu sangat mudah untuk dijangkau dan dapat dilalui kendaraan pribadi dan umum yang menuju SMP Negeri 1 Mappakasunggu.

SMP Negeri 1 Mappakasunggu berdiri pada tahun 1982 dan menerima siswa baru pada tahun pelajaran 1982/1983. Pada tahun pertama SMP Negeri 1 Mappakasunggu dinamakan SMP Negeri Mappakasunggu, yang beralamat di Jalan Kunjung Desa Banyuanyara Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Sejak berdirinya SMP Negeri 1 Mappakasunggu telah beberapa kali pergantian kepala sekolah di antaranya adalah : Drs. H. Syamsuddin Sese., Hj. St. Lumu Adam., H. Abdul Hamid, S.Pd., Drs. Abdul Rauf., H. Abu Bakar, S.Pd. MM., H. Salam,

S.Pd., Hj. Rahmatia, S.Pd., dan Amiruddin Latango, S.Pd sampai sekarang.

Seiring dengan bertambahnya laju penduduk dan banyaknya sekolah lanjutan tingkat pertama, maka pada tahun 2017/2018 jumlah siswa di SMP Negeri 1 Mappakasunggu sebanyak 378 siswa dengan jumlah guru PNS 33 orang, guru tidak tetap sebanyak 6 orang, pegawai tetap sebanyak 5 orang dan pegawai tidak tetap sebanyak 13 orang.

## 2. Letak Geografis SMP Negeri 1 Mappakasunggu

Letak geografis SMP Negeri 1 Mappakasunggu berada pada Desa Banyuanyara yang terdiri dari enam dusun yaitu Dusun Kunjung, Pakalli, Bungunbarania, Tamajannang, Kampung Beru, dan Banyuanyara. Desa ini mempunyai hasil pertanian yaitu padi dan jagung yang ditanam berdasarkan musiman.

## 3. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Mappakasunggu

Sarana adalah alat yang tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.<sup>1</sup> Prasarana pendidikan adalah suatu tindakan peerbuatan, situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Sekolah SMP Negeri 1 Mappakasunggu telah memiliki sarana dan prasarana pendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif.

Adapun sarana dan prasarana yang ada meliputi :

---

<sup>1</sup> M. Daryanto, Administrasi pendidikan. (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), Cet. 1, hlm. 79

<sup>2</sup> Armai Arif, pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam, (Jakarta : Ciputat Press. 2002), cet.1, Hlm, 79

Tabel 1  
Sarana dan Prasarana

<b>NO.</b>	<b>NAMA BARANG</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Meja guru	20
2	Meja TU	4
3	Meja siswa	410
4	Computer siswa	15
5	Computer kantor	1
6	Printer	2
7	Sound system	3
8	Mesin foto copy	-
9	Audio visual	1
10	Filling cabinet	2
11	Kendaraan operasional	-
12	Kursi siswa	410
13	Laboratorium IPA	2
14	Laboratorium computer	1

Tabel 2  
Fasilitas Belajar

<b>No</b>	<b>Jenis Fasilitas</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang guru	1
3	Ruang kelas	18
4	Mushollah	1
5	Perpustakaan	1
6	Kantin kejujuran	1
7	Ruang praktek kesenian	1

8	WC	5
9	Ruang keterangan	1
10	Laboratorium IPA	2
11	Lapangan olahraga	2
12	Laboratorium computer	1

#### 4. Visi Misi SMP Negeri 1 Mappakasunggu

Visi dari SMP Negeri 1 Mappakasunggu adalah “unggul dalam prestasi, profesionalisme dan kompetitif yang berwawasan imtaq dan iptek”. Sedangkan misi dari SMP Negeri 1 Mappakasunggu adalah “menciptakan insane akademik yang handal dalam prestasi akademik dan non akademik yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK, meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru dalam bidang pembelajaran sesuai standar nasional, meningkatkan kualitas kinerja tenaga kependidikan, melakukan pembinaan yang berorientasi keagamaan.

#### 5. Tujuan SMP Negeri 1 Mappakasunggu

Untuk mencapai visi dan misi perlu dirumuskan menjadi beberapa tujuan, antara lain :

- a. Perolehan nilai Ujian Nasional rata-rata naik memengaruhi standar kelulusan.
- b. Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang.
- c. Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh arga sekolah.
- d. Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari dengan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.



- e. Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
- f. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.
- g. Terwujudnya lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.

#### 6. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru di SMP Negeri 1 Mappakasunggu terdiri dari sarjana strata satu dan diploma. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan latar belakang pendidikan para guru tersebut pada tabel di bawah ini :

Tabel 3  
Keadaan guru dan karyawan

No	Nama	Ijazah terakhir	Jabatan
1	Amiruddin Latango, S.Pd	S1	Kepala Sekolah
2	Hj. Hajrah, S.Pd	S1	Wakasek Kurikulum
3	Hj. Seko, S.Pd	S1	Wakasek Kesiswaan
4	Hj. Rabasiah, S.Pd	S1	Kepala Perpustakaan
5	Dra. Hj. Sumartini	S1	Kepala Laboratorium
6	Drs. H. Abdullah	S1	Guru
7	Hj. Salmawati, S.Pd	S1	Guru

8	Hj. Rohani, S.Pd	S1	Guru
9	Suriati, S.Pd	S1	Guru
10	Zainal, S.Pd	S1	Guru
11	Hj. Baenati, S.Pd	S1	Guru
12	Baharuddin, S.Pd	S1	Guru
13	Dra. Wahidah	S1	Guru
14	St. nurmiah. A, S.Pd	S1	Guru
15	Hj. Sahara, S.Pd	S1	Guru
16	Hj. Balak Daeng, S.Pd	S1	Guru
17	Subaedah, S.Pd	S1	Guru
18	Rachma Parauddin, S.Pd	S1	Guru
19	Maskuti Dawi, S.Pd.,MM	S2	Guru
20	Alminah. S	D1	Guru
21	Mariati, S.Pd	S1	Guru
22	Arimin, S.Pd	S1	Guru
23	Rostina, S.Pd	S1	Guru
24	Hadiyah, S.Pd	S1	Guru
25	Abd. Halis, S.Pd	S1	Guru
26	Nurhayati, S.Pd	S1	Guru
27	Silviana Gaffar, S.Pd	S1	Guru
28	Suriya, S.Pd	S1	Guru
29	Rahmah Salam, S.Pd	S1	Guru

30	Rahmatiah, S.Pd	S1	Guru
31	Masyriar, S.Pd	S1	Guru
32	Muh. Jamaluddin, S.T	S1	Guru
33	Hatijah, S.S	S1	Guru
34	Hj. Hamdana	SMA	TU
35	Marwan	SMA	TU
36	Samsiah, S.Pd	S1	TU
37	Rahmatia Kabila, S.Pd	S1	TU
38	Syahrir	SMA	TU

#### **B. PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 MAPPAKASUNGGU KABUPATEN TAKALAR**

SMP Negeri 1 Mappakasunggu merupakan sekolah Negeri di Kabupaten Takalar yang berada di bawah naungan pemerintah. Di sekolah ini, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013. Pada observasi tahap awal yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa metode yang paling sering diterapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, diskusi, praktek, pemberian tugas, dan juga termasuk metode *problem solving*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Amiruddin Latango selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar yang menyatakan bahwa :

“Kalau Pendidikan Agama Islam saya lihat itu, selain diskusi, ceramah, juga praktek. Itu dia metode-metode yang biasa di pakai”<sup>3</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Dra. Wahidah selaku guru

Pendidikan Agama Islam kepada peneliti yang menyatakan bahwa :

“metode yang sering digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pertama metode ceramah, kemudian metode diskusi, Tanya jawab, biasa juga *problem solving* ya atau pemecahan masalah”<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* sering di gunakan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Dalam penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu secara garis besar meliputi tiga kegiatan, diantaranya adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti tersebut di dalamnya terdapat tahapan-tahapan metode *problem solving*, yaitu : identifikasi masalah, representasi/penyajian masalah, perencanaan pemecahan, menerapkan perencanaan, menilai perencanaan, dan menilai hasil pemecahan.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibu Dra. Wahidah selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

“ya kita mulai masuk belajar dengan pendahuluan toh, menyampaikan KD, tujuan, kemudian inti. Kegiatan inti itu bisa mengamati menanya eksperimen asosiasi terakhir komunikasi. Di

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Amiruddin Latango S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mappakasunggu

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Wahidah, selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu

komunikasi itu ee siswa apa namanya presentase, menyusun kesimpulan dan terakhir penutup.”<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dalam penerapan metode *problem solving* guru memberikan suatu materi atau bahan ajar kepada siswa, setelah itu siswa mengkomunikasikan atau mendiskusikan materi tersebut. Kemudian mempresentasikan hasil diskusinya sehingga terjalin interaksi antara siswa untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Setelah itu, siswa membuat suatu kesimpulan tentang materi yang dibahas. Kemudian ditutup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, semua tahapan penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan kurikulum 2013 yang telah diterapkan di sekolah SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

### **C. EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 MAPPAKASUNGGU KABUPATEN TAKALAR**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan strategi yang biasa di gunakan guru dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Menurut Amiruddin Latango selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mappakasunggu mengatakan bahwa :

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Wahidah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mappakasunggu, Tanggal 15 Mei 2019.

Sebelum melakukan proses belajar mengajar guru mempersiapkan perangkat pembelajarannya. Kalau perangkat pembelajarannya banyak, terdiri dari rencana tahunan, biasa program tahunan toh ada juga program semester kemudian RPP, silabus, dll. Itu semua yang dipersiapkan. Dan dalam proses.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran pada umumnya pendidik mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, prota, promes, buku absen, buku jurnal, buku penilaian, bundel portofolio, soal, dan media.

Sedangkan strategi yang biasa digunakan guru untuk membuat pelaksanaan metode problem solving agar bisa efektif dalam proses pembelajaran menurut Dra. Wahidah selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII menyatakan bahwa :

“Boleh ditentukan materi yang dibahas yang bisa mengarah ke dua pendapat, iya atau tidak. Satu kelompok ya dan satu kelompok tidak. Kemudian mereka mengemukakan alasannya masing-masing, kemudian terakhir disimpulkan”<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat di pahami bahwa langkah pertama dalam strategi pembelajaran menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah siswa diberikan sebuah masalah dengan kerja secara berkelompok dan mendiskusikan permasalahan yang telah diberikan, pada saat diskusi kelompok berjalan para siswa mampu bekerja sama secara berkelompok. Sehingga siswa mampu menguasai, menguji, dan mengembangkan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Amiruddin Latango S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mappakasunggu, Tanggal 14 Mei 2019

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Dra. Wahidah, selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu, Tanggal 15 Mei 2019

kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang didiskusikan. Dengan demikian siswa dapat saling mengasa idea tau juga mampu saling bertukar pikiran tentang hal-hal yang didiskusikan.

Ciri-ciri metode yang efektif adalah adanya motivasi belajar, memelihara perhatian sepenuhnya, memajukan kegiatan mental, menciptakan suatu gambaran yang jelas dari bahan-bahan yang akan dipelajari, dan mengembangkan pengertian tentang arti pertali-taliannya penetapan praktis dari bahan-bahan yang sedang disajikan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses pengajaran dapat dikatakan efektif apabila ciri-ciri yang telah disebutkan dapat terpenuhi dengan baik, dan dilihat dari ciri-ciri tersebut diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu sudah dapat dikatakan efektif karena telah terpenuhi ciri-ciri metode yang efektif. Hal ini dapat diketahui melalui pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu bahwa :

“Untuk pelajaran PAI termasuk *problem solving* itu sudah efektif, kenapa ya karena anak-anak suka dan bisa mudah memahami pelajarannya, minat siswa juga itu senang kenapa ya karena mereka bisa berlomba mengemukakan pendapatnya”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwasanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ibu Dra. Wahidah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu, Tanggal 15 Mei 2019

metode *problem solving* sudah baik dan efektif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peserta didik dapat termotivasi dan mudah memahami materi yang diberikan, dapat menaruh perhatian seutuhnya terhadap materi yang diberikan,

Hal senada juga dikemukakan oleh beberapa siswa kepada peneliti melalui hasil wawancara yang kebanyakan menyatakan bahwa bisa lebih mudah memahami materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru melalui metode *problem solving*.

Berdasarkan data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa tingkat keefektivan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu sudah baik, artinya baik dari pihak guru maupun dari pihak sekolah sudah semaksimal mungkin dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil ulangan peserta didik yang mendapatkan nilai rata-rata 80.

#### **D. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG METODE PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 MAPPAKASUNGGU KABUPATEN TAKALAR**

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas pendidik menggunakan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi yang akan berikan kepada peserta didik. Untuk itu, pendidik harus dengan selektif memilih metode pembelajaran yang baik sesuai dengan materi bahan ajar dan juga sesuai dengan keadaan peserta didik. Akan tetapi,



tidak ada satupun metode pengajaran yang sempurna di dunia ini, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Amiruddin Latango selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Mappakasunggu bahwa :

“Di dalam penggunaan metode pembelajaran pasti itu ada yang namanya penghambat maupun pendukungnya dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Karena dapat dipahami bahwasanya metode pembelajaran itu tidak semuanya sempurna ada kelemahan dan kelebihan. Dimana metode pembelajaran satu memiliki kekurangan kemudian ditutupi kelebihan metode pembelajaran yang lainnya, begitupun dengan sebaliknya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwasanya dalam penggunaan metode pembelajaran masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, tidak ada metode pembelajaran yang sempurna karena kelemahan pada suatu metode adalah kelebihan pada metode yang lainnya.

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode *problem solving*. Di dalam penerapan metode *problem solving*, pendidik sering kali menemukan beberapa kendala atau hambatan. Disamping itu, dalam penerapan metode *problem solving* juga memiliki faktor pendukung.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor Penghambat Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Meskipun dalam pelaksanaan metode problem solving pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah baik dan efektif, namun dalam penerapannya masih terdapat kendala yang dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik. Akan tetapi pendidik bisa mengatasinya dengan baik. Salah satu kendali atau masalah yang dihadapi saat proses belajar mengajar berlangsung adalah adanya gangguan dari peserta didik itu sendiri.

Menurut Dra. Wahidah selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu mengatakan bahwa :

“Faktor penghambat metode problem solving itu terlalu banyak waktu, kemudian harus disesuaikan dengan keadaan siswa apakah cocok ataukah tidak”.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Ibu Mariati S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Mappakasunggu :

“masalah pada siswa itu biasanya ada siswa, tapi tidak terlalu iniji, karena paling satu dua tiga orangji kadang ngantuk, karna mungkin dari rumah misalnya kurang tidur karena banyak begadang, banyak main hp katanya. Ituji jadi masalah”.<sup>10</sup>

Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara dari siswa yang bernama Ayu Ashari yang menyatakan bahwa :

“biasa laki-lakinya ribut kalau belajarki di kelas”.<sup>11</sup>

Permasalahan lain juga biasa di alami oleh peserta didik yang bernama Siti Nirmala, dia menyatakan bahwa :

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Wahidah selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu, Tanggal 15 Mei 2019

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Mariati S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Mappakasunggu, Tanggal 14 Mei 2019

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ayu Ashari selaku siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu, Tanggal 16 Mei 2019

“kalau proses mengajar juga biasa tidak jelas suaranya itu guru yang mengajar”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat metode problem solving pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu adalah memerlukan waktu yang cukup lama, kurangnya pengetahuan dan keahlian guru dalam menerapkan metode problem solving, pemilihan materi harus disesuaikan dengan tingkat pemikiran peserta didik, adanya gangguan dari siswa lain yang kurang memperhatikan pelajaran.

2. Faktor pendukung metode problem solving pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Menurut Dra. Wahidah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII menyatakan bahwa :

“faktor pendukungnya adalah siswa terbiasa berani mengemukakan masalahnya, terus bisa menyelesaikan masalah kemudian merangsang kemampuan intelektual dan daya pikir peserta didik karena menyoroti berbagai segi dan permasalahan.<sup>12</sup>”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu pada tanggal 14, 15, 16, dan 17 Mei 2019 menyatakan bahwa penggunaan metode problem solving pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mudah memahami materi yang di ajarkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian oleh siswa yang

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Wahidah selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu, Tanggal 15 Mei 2019

mendapat nilai rata-rata 80, walaupun masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai yang standar

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor pendukung dari metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu adalah dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil baik secara individu maupun secara berkelompok, dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif, dapat mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, dan merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan tepat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar dapat dinilai sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari :

1. penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu sudah sesuai dengan aturan kurikulum 2013 yang dimulai dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti ini, metode *problem solving* bisa di terapkan oleh pendidik sehingga dapat mengembangkan potensi daya pikir peserta didik.
2. Penggunaan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu sudah berjalan dengan efektif dan sudah baik karena tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang di ajarkan sangat mudah dipahami dan hampir tidak ada kendala yang dihadapi saat penggunaan metode *problem solving* tersebut. Dibuktikan dengan hasil ulangan yang sudah memenuhi nilai rata-

rata 80, walaupun masih ada beberapa siswa yang memiliki nilai standar.

3. Faktor pendukung dari metode *problem solving* adalah peserta didik terbiasa berani mengemukakan masalah dan dapat menyelesaikan masalah, merangsang kemampuan intelektual daya pikir peserta didik karena menyoroti dari berbagai segi permasalahan. Pada faktor penghambat dari metode *problem solving* adalah terlalu banyaknya waktu yang di pakai, dan harus memilih materi atau permasalahan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

#### B. SARAN

Setelah peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hendaknya pimpinan dan pendidik lebih meningkatkan sarana pendidikan yang digunakan dalam upaya meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang sudah berjalan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan lulusan yang baik.
2. Hendaknya pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mempunyai semangat motivasi, inovasi dan kreasi tersendiri dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Semua pihak yang ada di sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang islami, sehingga akan menjadi suri tauladan yang

baik bagi seluruh peserta didiknya maupun masyarakat sekitar sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk, 2014, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk SD, SLB*, Bandung: Yrama Widya.
- Aswar, Saifudi 2012, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asyirint, Gustaf, 2010, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, Yogyakarta: Bahtera Buka.
- Azizy, A Qodri, 2003, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Islam*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Corner, Rifna's *Problem Solving*, diakses dari <http://googleweblight.com/i?u=http://rifnatul.blogspot.com/2011/12/problem-solving.html?m%3D1&hl=id-ID>, pada tanggal 25 Januari 2019.
- Dacey, Linda, 2012, *50 Leveled Math Problems*, Huntington Beach: Lesty University.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan 2014, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfachmi, Amin Kuneifi, 2016, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Fadillah, 2014, *Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Fahmanisa, Ulfa, 2010, *Tips Memahami Peserta Didik*, Bandung : CV. Boens Enterprise.
- Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai.



- Majid, Abdul, 2015, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2004, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*, Bandung: PT. Remaja Rosdyakarta.
- Mulyono, 2011, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN Maliki Press.
- Munib, Achmad, 2012, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang, Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Nata, Abuddin, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2011, *Perspektif Islam Tentang Strategi*, Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari & Martini, Mimi, 1996, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuraini, Fitria, *Makalah Hadis*, diakses dari <https://adindafitrianuraini.wordpress.com/makalah-hadis/>, pada tanggal 25 Januari 2019.
- Nurhadi, 2004, *Kurikulum 2004: Pertanyaan Dan Jawaban*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Prastowo, Andi 2013, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Yogyakarta: Diva Press.

- Rajamulimars, *Apa Isi Kandungan Surah Ali Imran Ayat 104*, di akses dari <https://brainly.co.id/tugas/1234162>, pada tanggal 22 Desember 2018.
- Sanjaya, Wina, 2005, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kerikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina, 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sora, makalah penerapan teori belajar polya dalam pembelajaran matematika, di akses dari URL <http://di-am.blogspot.co.id/2015/01/makalah-penerapan-teori-belajar-polya.html>, pada tanggal 28 Desember 2015.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Suprahatiningrum, Jamil, 2013, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Surakhmad, Winarno, 1990, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito.
- Tanzeh, Ahmad, 2009, *pengantar metode penelitian*, Yogyakarta, teras.
- Thaha, Chabib, 1998, *BPM-PAI Di Sekolah, Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Usman, M. Basyiruddin, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Yamsa, Yunus, 2000, *metodologi pengajaran agama islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Yunus, Mahmud, 1993, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Agung.

Zuhri, Saifuddin, dkk, 1999, *Metodologi Pengajara Agama*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.



**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**





## A. LAMPIRAN OBSERVASI

Tabel 1  
Lampiran Lembar Observasi

No.	Observasi Lapangan
1.	Mengantarkan surat izin penelitian sekaligus meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Negeri 1 Mappakasunggu
2.	wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Mappakasunggu
3.	Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mappakasunggu
4.	Meminta data-data tentang sekolah SMP Negeri 1 Mappakasunggu
5.	Wawancara dengan beberapa siswa
6.	Meminta data nilai dari para siswa

## B. LAMPIRAN WAWANCARA

Tabel 2  
Lampiran Teks Wawancara

No	Kepala Sekolah	Guru Pai	Siswa
1.	Apa saja strategi yang telah dilakukan guru selama ini dalam proses belajar mengajar ?	Apa saja metode mengajar yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran PAI di kelas ?	Dalam proses belajar mengajar, apa masalah yang sering di alami ?
2.	Apa saja metode mengajar yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran PAI di kelas VIII ?	Apakah guru sudah menerapkan metode problem solving pada mata pelajaran PAI di kelas VIII ?	Mata pelajaran apa yang anda sukai?
3.	Apakah guru sudah menerapkan metode	Bagaimana langkah-langkah penggunaan	Dalam mata pelajaran PAI, apa

	problem solving pada mata pelajaran PAI ?	metode problem solving ?	masalah yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar ?
4.	Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan metode problem solving pada mata pelajaran PAI ?	Bagaimana penerapan metode problem solving pada mata pelajaran PAI di kelas VIII ?	Apakah guru PAI yang mengajar membuat anda dapat memahami materi yang di ajarkan?
5.	Target apa yang ingin di capai setelah melakukan proses belajar mengajar dengan mata pelajaran PAI?	Apa saja faktor penghambat dan pendukung metode problem solving pada mata pelajaran PAI ?	Apakah guru sering menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran PAI?
6.		Bagaimana efektivitas metode problem solving pada mata pelajaran PAI di kelas VIII ?	Apakah dengan metode tersebut dapat membuat anda lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru ?
7.		Bagaimana minat siswa dalam menerima materi PAI melalui metode problem solving di kelas VIII ?	
8.		Bagaimana strategi guru yang biasa dilakukan dalam pengelolaan efektif di kelas VIII?	
9.		Apa target guru setelah melakukan kegiatan belajar mengajar PAI ?	

C. LAMPIRAN DOKUMENTASI

Tabel 3  
Lampiran Lembar Observasi

No.	Jenis Dokumentasi
1.	Dokumen berbentuk tulisan <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Biografi sekolah</li> <li>b. Nilai ulangan peserta didik</li> </ol>
2.	Dokumentasi berbentuk gambar <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Foto wawancara dengan kepala sekolah</li> <li>b. Foto wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam</li> <li>c. Foto wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Mappakasunggu</li> </ol>
3.	Dokumentasi berbentuk data <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Data kesiswaan</li> <li>b. Data keterangan</li> </ol>







Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mappakasunggu. Bapak Amiruddin Latango S.Pd



Wawancara dan pengambilan data siswa dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu.

Ibu wahidah S.Pd



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VII dan IX SMP Negeri 1 Mappakasunggu.

Ibu Mariati, S.Pd



Wawancara dengan Suci Amelia selaku peserta didik SMP Negeri 1 Mappakasunggu



Wawancara dengan Sindi Fatima Sari selaku peserta didik SMP Negeri 1 Mappakasunggu.



Wawancara dengan Dea Andani selaku peserta didik SMP Negeri 1 Mappakasunggu.



Wawancara dengan Sri Nurmala selaku peserta didik SMP Negeri 1 Mappakasunggu.



Wawancara dengan Halifa selaku peserta didik SMP Negeri 1 Mappakasunggu.



Wawancara dengan Siska selaku peserta didik SMP Negeri 1 Mappakasunggu.



## BIOGRAFI PENULIS



**SITI HADIJAH** Lahir di Takalar pada tanggal 01 Mei 1997, anak pertama dari tiga bersaudara. Buah hati dari pasangan bapak Syarifuddin dan ibu Hajrah. Penulis memasuki TK Deno Citra Banyuanyara Kabupaten Takalar. Pendidikan tingkah dasar pada tahun 2003 di SDN No. 29 Banyuanyara Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama pada tahun 2009 di SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar, tamat pada tahun 2012, dan melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas tahun 2012 di SMA Negeri 1 Takalar Kabupaten Takalar dan selesai pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, program studi Pendidikan Agama Islam dengan program pendidikan strata 1, dan selesai pada tahun 2019.

Syukur *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan pendidikannya atas Rahmat Allah SWT, dengan dukungan dan do'a kedua orang tua. Dengan memilih judul skripsi:

**“Efektivitas Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.”**